

Performansi Kalimat dalam Teks Narasi Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar

Sulistin^{1*}, Sariban², Mustofa³

^{1,2,3}Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Darul 'Ulum
Lamongan, Lamongan, Indonesia

¹sulistin74@gmail.com, ²sariban@unisda.ac.id, ³tofa09@unisda.ac.id

*: Correspondence Author:

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan performansi kalimat tunggal dan 2) kalimat majemuk pada siswa kelas 5 SD dalam menulis teks narasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari teks narasi yang ditulis oleh siswa kelas 5 di SDN Sukoanyar Turi, Lamongan. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini penganalisisan data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu 1) identifikasi data; 2) pengelompokan dan tabulasi; 3) kodifikasi; dan 4) penganalisisan dan penyajian data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mampu menggunakan berbagai pola pada kalimat tunggal secara bervariasi. Terdapat 15 pola kalimat tunggal yang dapat diproduksi oleh siswa kelas 5 SD dalam menulis teks narasi. Pada kalimat majemuk, siswa kelas V SD mampu menguasai tiga jenis kalimat majemuk, yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Pada kalimat majemuk setara, siswa mampu menggunakan konjungsi seperti *dan* dan *lalu*. Pada kalimat majemuk bertingkat siswa mampu menggunakan konjungsi *karena* (hubungan sebab), *meski* (pertentangan), *sebelum*, *saat*, *setelah* (waktu), dan *agar*, *untuk* (tujuan). Pada kalimat majemuk campuran siswa mampu menggabungkan dua jenis hubungan dalam satu kalimat, seperti hubungan tujuan dengan penambahan (*untuk - dan*), waktu dengan penambahan (*saat - dan*), atau sebab dengan penambahan (*karena - dan*).

Kata Kunci: Performansi Kalimat, Teks Narasi, Kalimat Tunggal, Kalimat Majemuk, Siswa Kelas 5 SD

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif peserta didik di tingkat sekolah dasar (SD) memiliki kesenjangan yang tinggi antara peserta didik di kelas rendah dengan peserta didik di kelas tinggi, di mana peserta didik pada kelas tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang dan baik daripada kelas rendah (Suroto, 2024:4). Kesenjangan kompetensi yang terlihat adalah antara peserta didik pada fase A dan fase C, yang berarti kesenjangan kompetensi pada fase A dengan fase C lebih tinggi dibandingkan kesenjangan kompetensi antara fase A dengan fase B atau fase B dengan fase C (Kemdikbudristek, 2024). Kesenjangan ini tidak hanya terjadi pada satu mata pelajaran tertentu, tetapi juga pada semua mata pelajaran. Dalam mata pelajaran Matematika, misalnya, siswa pada akhir fase A dapat memahami bilangan cacah sampai 100, sedangkan pada akhir fase C, siswa diharapkan dapat memahami bilangan cacah sampai 10.000, yang menunjukkan bahwa capaian pembelajaran pada fase A lebih rendah dibandingkan dengan capaian pembelajaran pada fase C (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022). Kesenjangan kompetensi tersebut mengakibatkan guru pada kelas rendah menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan siswa menuju kelas tinggi, sementara guru pada kelas tinggi juga memiliki tantangan dalam mengenalkan materi yang lebih kompleks kepada siswa yang baru memasuki fase kelas tinggi. Oleh karena itu, terdapat beberapa karakteristik yang harus dipahami guru SD dalam menyiapkan materi dan meningkatkan kompetensi siswa, baik pada kelas rendah maupun kelas tinggi (Zulvira dkk., 2021:1847).

Pada kelas 5 sekolah dasar, siswa memiliki kompetensi akademik yang lebih matang, mampu berpikir abstrak, menganalisis, dan menyelesaikan masalah kompleks (Kumara, 2010:57). Kompetensi menulis kalimat dapat dinilai dari performansi siswa, di mana performansi yang baik mencerminkan penguasaan kompetensi yang tinggi, sedangkan performansi yang

lemah menunjukkan kekurangan dalam pemahaman atau penerapan yang perlu diperbaiki (Suharti dkk., 2021:127). Chomsky (1965:135) membedakan kompetensi sebagai pengetahuan dan performansi sebagai perwujudan nyata yang dapat diamati (Khasanah dkk., 2019:37).

Terdapat berbagai jenis kalimat, seperti kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat normal, kalimat inversi, serta kalimat mayor dan minor (Sari & Wahyudi, 2013:84). Pengelompokan kalimat didasarkan pada bentuk sintaksis, urutan fungsi sintaksis, kelengkapan unsur, dan jumlah klausa (Alwi dkk., 2010:343). Dari segi fungsi pragmatis, kalimat dibagi menjadi informatif, direktif, ekspresif, dan performatif (Chaer, 2011:102). Berdasarkan jumlah klausa, terdapat kalimat tunggal, yang hanya memiliki satu klausa dengan satu pasangan subjek dan predikat, serta kalimat majemuk, yang terdiri atas dua atau lebih klausa (Sugono, 2019:34). Kalimat majemuk terbagi menjadi setara (koordinatif), bertingkat (salah satu klausa berfungsi sebagai inti, lainnya sebagai penjelas), dan campuran (menggabungkan berbagai hubungan seperti sebab-akibat, waktu, atau perbandingan) (Suharti dkk., 2021:52). Teks narasi dapat digunakan untuk menstimulasi siswa dalam menulis kalimat sederhana dan kompleks karena ciri kebahasaannya yang mencakup pelaku, alur, dan latar (Yuliawati dkk., 2020:91).

Sampai pada saat ini, tidak banyak artikel ilmiah yang diterbitkan di jurnal ilmiah yang membahas tentang performansi kalimat pada siswa SD. Jika dicari artikel ilmiah di *google scholar* dengan kata kunci performansi kalimat siswa SD dengan publikasi rentang tahun 2000—2024, hanya terdapat 34 artikel hasil pencarian. Artikel-artikel yang ditemukan tersebut hanya berorientasi pada penerapan model, metode, atau media tertentu terhadap peningkatan kompetensi kalimat siswa SD. Artinya, penelitian tentang performansi kalimat pada siswa SD masih terbatas.

Dari paparan di atas, fokus dalam penelitian ini adalah 1) performansi kalimat tunggal pada siswa kelas 5 sekolah dasar dalam menulis teks narasi; dan 2) performansi kalimat majemuk pada siswa kelas 5 sekolah dasar dalam menulis teks narasi. Pada fokus kedua, dapat dijabarkan menjadi dua subfokus, yaitu a) performansi kalimat majemuk setara pada siswa kelas 5 sekolah dasar dalam menulis teks narasi; dan b) performansi kalimat majemuk bertingkat pada siswa kelas 5 sekolah dasar dalam menulis teks narasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menganalisis subjek penelitian secara alamiah yang berorientasi pada gejala bahasa. Penelitian bahasa adalah penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap bunyi tutur sebagai objek sasaran (Sudaryanto, 2015:5).

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 di SDN Sukoanyar Turi Lamongan. Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang telah ditulis oleh siswa kelas 5 pada teks narasi. Setiap kalimat dianalisis berdasarkan jumlah klausanya sehingga akan terkategori sebagai kalimat tunggal dan majemuk. Kalimat-kalimat tersebut dianalisis berdasarkan jumlah klausanya, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Pada siswa kelas 5 di SDN Sukoanyar Turi Lamongan.

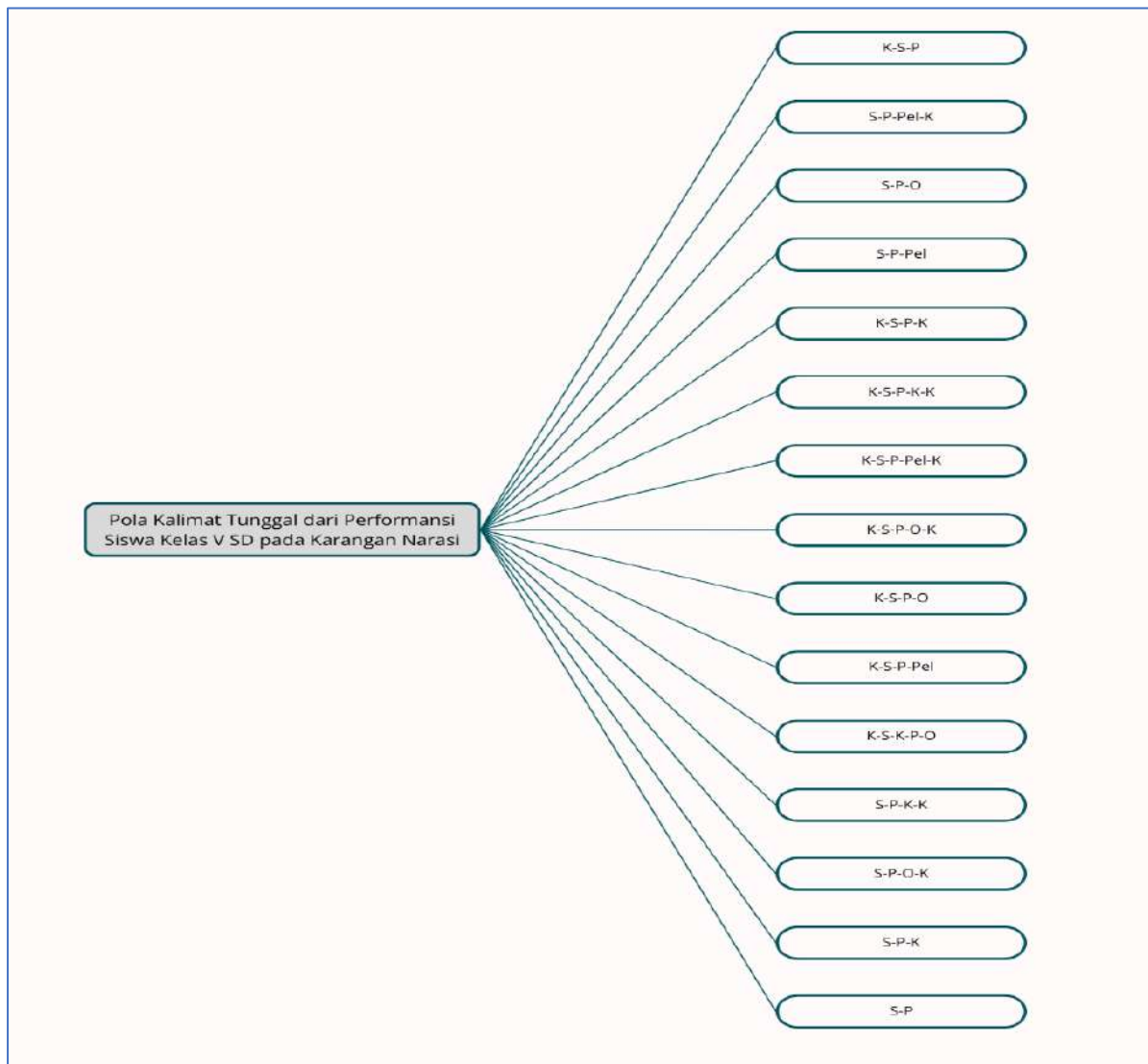
Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi diartikan sebagai teknik yang menemukan data dari sebuah catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya (Arikunto, 2010:274). Setiap siswa membuat teks narasi yang bertema kegiatan sehari-hari atau liburan. Hasil penulisan teks narasi yang ditulis oleh siswa kelas 5 didokumentasikan sebagai sumber data penelitian. Pendokumentasian dilakukan dengan pengumpulan hasil kerja siswa. Setiap siswa menghasilkan satu teks narasi. Pada setiap teks narasi dimungkinkan terdapat 5—10 kalimat yang diproduksi sehingga data yang didapatkan dapat dikatakan cukup untuk menganalisis performansi kalimat siswa kelas 5 SD.

Dalam penelitian ini penganalisisan data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu 1) identifikasi data; 2) pengelompokan dan tabulasi; 3) kodifikasi; dan 4) penganalisisan dan penyajian data. Identifikasi data dilakukan dengan menemukan data penelitian. Pengelompokan dan tabulasi data dilakukan dari data yang sudah teridentifikasi. Kodifikasi data bertujuan untuk mempermudah penulis dan pembaca dalam menemukan data. Penganalisisan data bertujuan untuk mengkaji data yang telah dikelompokkan dan dikodifikasi dalam tabel. Analisis data dapat melihat pada jenis kalimat dan pola kalimat yang digunakan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Performansi Kalimat Tunggal pada Siswa Kelas 5 SD Sukoanyar dalam Menulis Teks Narasi

Hasil penelitian pada performansi kalimat tunggal pada siswa kelas 5 SD sekolah dasar dalam menulis teks narasi didapatkan bahwa siswa kelas 5 SD mampu memproduksi kalimat tunggal pada teks narasi dengan tema kegiatan sehari-hari sebanyak 15 pola, yaitu 1) K-S-P; 2) S-P-Pel-K; 3) S-P-O; 4) S-P-Pel; 5) K-S-P-K; 6) K-S-P-K-K; 7) K-S-P-Pel-K; 8) K-S-P-O-K; 9) K-S-P-O; 10) K-S-P-Pel; 11) K-S-K-P-O; 12) S-P-K-K; 13) S-P-O-K; 14) S-P-K; dan 15) S-P. Pola-pola tersebut diperformansikan siswa kelas 5 SD dengan beberapa bentuk kata pada fungsi sintaktisnya, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Penjabaran dari hasil penelitian performansi 15 pola kalimat tunggal pada siswa kelas 5 sekolah dasar tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Pola Kalimat Tunggal pada Performansi Kalimat Siswa Kelas V SD dalam Karangan Narasi

Dari Gambar 1 pola-pola kalimat yang ditampilkan mencerminkan variasi kemampuan siswa dalam menyusun kalimat pada karangan narasi. Pola sederhana, seperti S-P (Subjek-Predikat) dan S-P-O (Subjek-Predikat-Objek), menunjukkan penguasaan dasar tata bahasa oleh siswa, sementara pola yang lebih kompleks seperti K-S-P-Pel-K (Keterangan-Subjek-Predikat-Pelengkap-Keterangan) dan K-S-K-P-O (Keterangan-Subjek-Keterangan-Predikat-Objek) mencerminkan kemampuan siswa untuk memperluas kalimat dengan menambahkan elemen tambahan, seperti pelengkap atau keterangan.

Keragaman pola ini menandakan tingkat kreativitas dan pemahaman siswa dalam menyusun kalimat narasi. Siswa yang menggunakan pola-pola kompleks menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kecakapan berbahasa yang lebih tinggi, sementara siswa yang menggunakan pola dasar menunjukkan tahap awal penguasaan struktur kalimat. Hal ini juga memberikan wawasan tentang tingkat penguasaan bahasa siswa secara keseluruhan.

Beberapa data penelitian dijabarkan sebagai berikut.

- (1) Habis mandi saya makan (S-1/A/1)
- (2) Waktu itu matahari akan terbit. (S-2/A/8)
- (3) Pukul 13:30, pulang sekolah, saya langsung makan siang. (S-6/A/23)
- (4) Pagi itu matahari baru saja terbit. (S-8/A/31) Jam 4:30 saya sholat subuh. (S-9/A/34)
- (5) Sesudah mandi saya makan. (S-9/A/37)
- (6) Setelah istirahat selesai, aku lanjut belajar. (S-10/A/50)

Siswa kelas 5 SD mampu memperformansikan kalimat tunggal dengan pola K-S-P, yang menunjukkan kompetensi mereka dalam mengonstruksi keterangan sebelum subjek. Misalnya, pada kalimat (1), S-6 menulis dengan pola K-S-P, di mana keterangan waktu "habis mandi" mendahului subjek "saya" dan predikat "makan". Pada kalimat (2), S-2 menggunakan keterangan waktu "waktu itu", subjek "mataharinya", dan predikat "akan terbit". Begitu pula pada kalimat (3), S-6 menuliskan "Pukul 13:30, pulang sekolah" sebagai keterangan waktu, diikuti oleh subjek "saya" dan predikat "langsung makan siang", yang menunjukkan kemampuan dalam memberikan informasi waktu yang lebih spesifik. Kalimat (4) hingga (7) juga mengikuti pola serupa, dengan keterangan waktu seperti "Pagi itu", "Jam 4:30", dan "Setelah istirahat selesai" yang mendahului subjek dan predikat. Penggunaan keterangan waktu di awal kalimat mencerminkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat yang terstruktur, informatif, dan jelas dalam menggambarkan urutan tindakan.

Analisis performansi kalimat tunggal siswa kelas 5 SD dalam menulis teks narasi dengan pola kalimat S-P-Pel-K menunjukkan kemampuan siswa kelas 5 SD dalam menyusun kalimat yang terstruktur dengan baik dan informatif. Pola S-P-Pel-K terdiri dari Subjek (S), Predikat (P), Pelengkap (Pel), dan Keterangan (K), yang memungkinkan siswa untuk menyampaikan informasi secara lengkap dan jelas. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

- (7) Saya bermain bola bersama teman-teman. (S-1/A/2)
- (8) Lalu saya berangkat mengaji sampai pukul 17:00. (S-6/A/25)
- (9) Aku pulang bermain bola jam 06.00. (S-16/A/97)

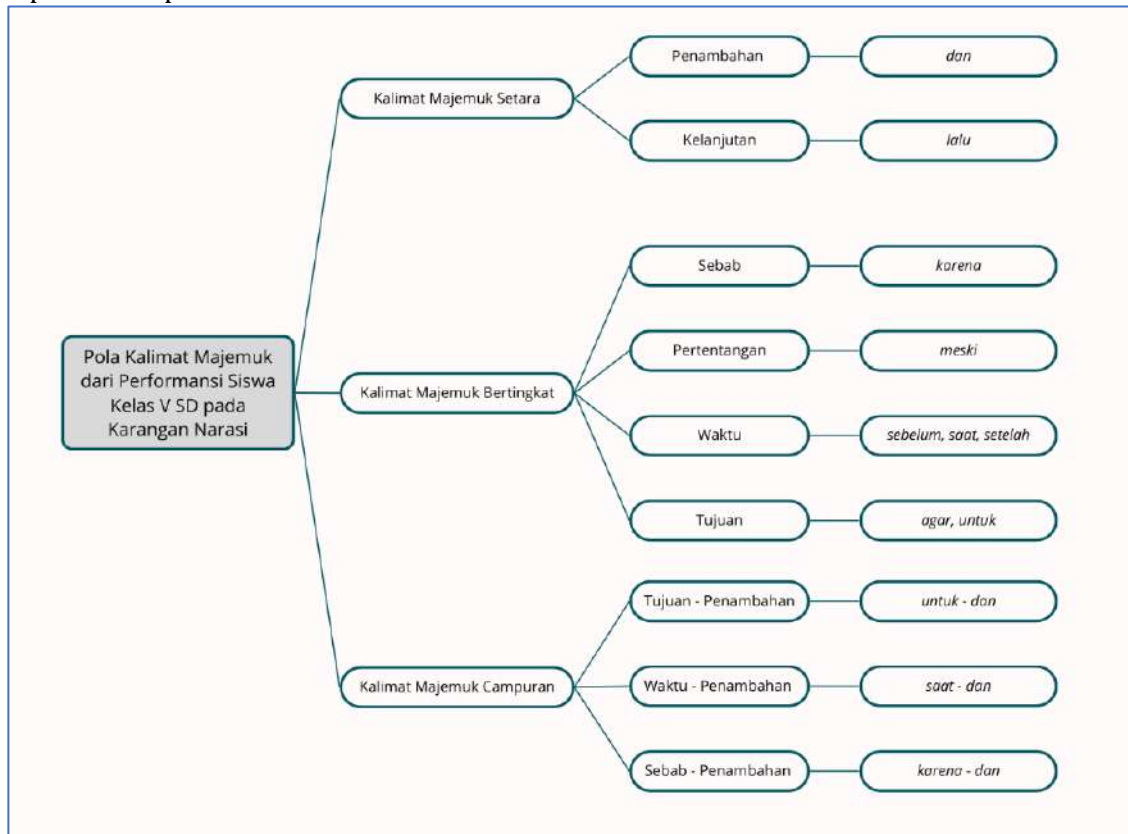
Siswa kelas 5 SD menunjukkan penguasaan pola kalimat S-P-Pel-K, yang mencerminkan kemampuan mereka dalam menyusun kalimat dengan informasi tambahan yang lebih kaya. Pada kalimat (7), "Saya bermain bola bersama teman-teman," S-1 menggunakan subjek "saya", predikat "bermain", pelengkap "bola", dan keterangan "bersama teman-teman" yang memberikan konteks sosial. Kalimat (8), "Lalu saya berangkat mengaji sampai pukul 17:00," menunjukkan bahwa S-6 mampu menyusun pola serupa dengan pelengkap "mengaji" dan keterangan waktu "sampai pukul 17:00." Sementara itu, pada kalimat (9), "Aku pulang bermain bola jam 06.00," S-16 menampilkan struktur yang jelas dengan subjek "aku", predikat "pulang", pelengkap "bermain bola", dan keterangan waktu "jam 06.00." Penggunaan pola ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami struktur dasar kalimat, tetapi juga mampu menambahkan informasi pelengkap dan keterangan untuk memperjelas makna, sebagaimana didukung oleh data lainnya dalam Gambar 1.

Performansi Kalimat Majemuk pada Siswa Kelas 5 SD Sukoanyar dalam Menulis Teks Narasi

Performansi kalimat majemuk pada siswa kelas 5 SD pada hasil penelitian ini terdiri atas 1) kalimat majemuk setara; 2) kalimat majemuk bertingkat; dan 3) kalimat majemuk campuran. Hasil penelitian pada performansi kalimat majemuk dijabarkan berdasarkan jenis kalimat

majemuknya dengan mengacu konjungsi yang digunakan oleh siswa kelas 5 SD. Hasil penelitian tersebut dapat dipaparkan pada Gambar 2 berikut.

Dari temuan di atas, didapatkan bahwa performansi kalimat majemuk pada teks narasi siswa kelas V SD terdiri atas tiga kalimat, yaitu kalimat majemuk setara, bertingkat, dan campuran. Secara detail, hasil penelitian pada performansi kalimat majemuk siswa kelas V SD dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2 Performansi Kalimat Majemuk Siswa Kelas V SD dalam Teks Narasi

Gambar 2 mencerminkan penggunaan kalimat majemuk oleh siswa kelas V SD dalam karangan narasi, yang mencakup kalimat majemuk setara, bertingkat, dan campuran. Pola-pola ini menunjukkan kemampuan siswa dalam menyusun teks narasi yang runtut dan logis dengan berbagai jenis konjungsi. Pada kalimat majemuk setara, siswa menggunakan konjungsi seperti *dan* untuk penambahan dan *lalu* untuk kelanjutan, sehingga peristiwa dalam cerita tersusun secara padu. Kalimat majemuk bertingkat menunjukkan pemahaman siswa dalam menghubungkan klausa tidak sederajat dengan konjungsi seperti *karena* (sebab), *meski* (pertentangan), *sebelum* dan *setelah* (waktu), serta *agar* (tujuan), yang memperkaya narasi dengan hubungan logis yang lebih kompleks. Sementara itu, kalimat majemuk campuran menggabungkan dua jenis hubungan, seperti *untuk - dan* (tujuan dan penambahan) atau *karena - dan* (sebab dan penambahan), yang mencerminkan penguasaan siswa dalam membangun struktur kalimat yang lebih variatif dan terstruktur dalam teks narasi.

Hasil penelitian pada performansi kalimat majemuk setara pada siswa kelas 5 sekolah dasar dalam menulis teks narasi didapatkan bahwa siswa kelas 5 SD mampu memproduksi kalimat majemuk setara dengan penggunaan konjungsi koordinatif *dan* dan *lalu*. Artinya, siswa kelas 5 SD cenderung masih menguasai konjungsi yang menyatakan penambahan dan kelanjutan. Hasil tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Performansi kalimat majemuk setara pada siswa kelas 5 SD dalam karangan narasi dengan penggunaan konjungsi *lalu* dapat dilihat pada data berikut.

- (10) Setiap bangun pagi saya merapikan tempat tidur lalu sayapun mandi. (S-1/B-1/1)

- (11) Setelah sholat maghrib, aku pulang ke rumah lalu bersiap-siap untuk mengaji ke rumah bu ustadzah. (S-4/B-1/5)

Data menunjukkan bahwa siswa kelas 5 SD mampu menyusun kalimat dengan pola yang runtut dan logis. Pada kalimat (10), *Setiap bangun pagi saya merapikan tempat tidur lalu sayapun mandi* mengikuti pola K-S-P-O-Konj-S-P. Keterangan waktu *Setiap bangun pagi* mengawali kalimat, diikuti subjek *saya*, predikat *merapikan*, dan objek *tempat tidur*. Konjungsi *lalu* menghubungkan dua tindakan yang dilakukan oleh subjek yang sama, dengan predikat kedua *mandi*, memperjelas urutan aktivitas secara kronologis. Pada kalimat (11), *Setelah sholat maghrib, aku pulang ke rumah lalu bersiap-siap untuk mengaji ke rumah bu ustadzah*, pola yang digunakan adalah K-S-P-K-Konj-P-K. Keterangan waktu *Setelah sholat maghrib* memberi konteks awal, diikuti subjek *aku*, predikat *pulang*, dan keterangan *ke rumah*. Konjungsi *lalu* menghubungkan tindakan berikutnya, yaitu *bersiap-siap*, dengan tambahan keterangan *untuk mengaji ke rumah bu ustadzah*. Struktur ini menunjukkan bahwa siswa mampu membangun narasi yang padu dengan penggunaan konjungsi dan keterangan yang memperjelas hubungan antaride dalam kalimat.

Performansi kalimat majemuk setara pada siswa kelas 5 SD dalam karangan narasi dengan penggunaan konjungsi *dan* dapat dilihat pada data berikut.

- (12) Tim saya Daffa dan musuh saya Atep, Deni, Fardan Dan Hafidz. (S-1/B-1/2)
(13) Setelah itu, aku mandi dan beristirahat. (S-15/B-1/16)
(14) Pada hari Senin akupun mandi dan sarapan. (S-16/B-1/17)

Kalimat (12) *Tim saya Daffa dan musuh saya Atep, Deni, Fardan, dan Hafidz* memiliki struktur yang kurang jelas karena tidak ada predikat eksplisit. Kalimat ini sebaiknya diperbaiki menjadi *Tim saya terdiri dari Daffa, dan musuh saya terdiri dari Atep, Deni, Fardan, dan Hafidz* agar lebih sesuai dengan pola yang tepat. Pada kalimat (13) *Setelah itu, aku mandi dan beristirahat*, pola yang digunakan adalah K-S-P-Konj-P, dengan *Setelah itu* sebagai keterangan waktu, *aku* sebagai subjek, *mandi* sebagai predikat pertama, dan *beristirahat* sebagai predikat kedua yang dihubungkan oleh konjungsi *dan*. Pola serupa juga digunakan dalam kalimat (14) *Pada hari Senin akupun mandi dan sarapan*, yang terdiri dari K-S-P-Konj-P, dengan *Pada hari Senin* sebagai keterangan waktu dan *dan* sebagai penghubung antara dua predikat. Secara umum, siswa kelas 5 SD sudah cukup baik dalam menggunakan konjungsi *dan* untuk menyatakan hubungan penambahan dalam teks narasi. Sebagian besar kalimat memiliki struktur yang jelas dan runtut, meskipun beberapa masih perlu perbaikan dalam kejelasan subjek dan predikat. Dengan latihan lebih lanjut, siswa dapat mengembangkan teks narasi yang lebih kompleks dan bervariasi.

Berdasarkan hasil penelitian, performansi kalimat majemuk bertingkat pada kelas 5 SD dalam menulis teks narasi terdiri atas kalimat majemuk bertingkat dengan penggunaan konjungsi *karena*, meski, konjungsi-konjungsi yang menyatakan waktu, seperti *sebelum*, *setelah*, *saat*, dan lainnya, dan konjungsi-konjungsi yang menyatakan tujuan, seperti *agar* dan *untuk*. Hal tersebut menunjukkan kompetensi siswa kelas 5 SD sudah menguasai penggunaan konjungsi-konjungsi subordinatif. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (15) Sampai waktu 06:00, saya pun pulang ke rumah karena sudah dimasakkan oleh ibu. (S-2/B-2/2)
(16) Meski banyak memiliki waktu luang, setiap minggu kami berencana untuk membersihkan rumah. (S-7/B-2/15)

Data-data di atas menunjukkan bahwa siswa kelas 5 SD telah memiliki kompetensi dalam menggunakan konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat dan pertentangan dalam teks narasi. Pada kalimat *Sampai waktu 06:00, saya pun pulang ke rumah karena sudah dimasakkan oleh ibu*, siswa menggunakan konjungsi *karena* untuk menjelaskan alasan tindakan pulang ke rumah. Kalimat ini mengikuti pola K-S-P-K-Konj-P-O, di mana konjungsi *karena* menghubungkan

dua klausa yang menunjukkan hubungan sebab-akibat, menandakan pemahaman siswa dalam menyusun kalimat yang logis dalam teks narasi.

Sementara itu, pada kalimat *Meski banyak memiliki waktu luang, setiap minggu kami berencana untuk membersihkan rumah*, siswa menggunakan konjungsi *meski* untuk menunjukkan pertentangan antara kondisi awal dan tindakan yang dilakukan. Kalimat ini mengikuti pola Konj-S-K-S-P-Pel, dengan konjungsi *meski* berfungsi menghubungkan dua ide yang saling bertentangan, menunjukkan bahwa siswa mulai memahami penggunaan konjungsi subordinatif dalam membangun hubungan logis dalam narasi.

Kemampuan menggunakan konjungsi seperti *karena* dan *meski* menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menyusun kalimat sederhana dengan konjungsi *dan*, tetapi juga sudah mulai memahami cara menghubungkan gagasan dengan hubungan sebab-akibat dan pertentangan. Hal ini mencerminkan perkembangan positif dalam keterampilan menulis siswa, di mana mereka mulai menggunakan variasi konjungsi untuk membangun struktur narasi yang lebih kompleks dan koheren. Dengan bimbingan lebih lanjut, siswa dapat memperluas penggunaan konjungsi lain yang lebih beragam untuk memperkaya kualitas teks narasi siswa kelas 5 SD.

Selain itu, performansi kalimat majemuk bertingkat pada siswa kelas 5 SD dalam menulis teks narasi dengan penggunaan konjungsi-konjungsi yang menyatakan waktu dapat dilihat pada data-data berikut.

- (17) Saya lanjut belajar sebelum berangkat ke sekolah. (S-2/B-2/4)
- (18) Saat sudah selesai mengaji, aku mendengar suara adzan isya. (S-4/B-2/5)
- (19) Setelah sholat isya, aku pergi ke kamar untuk menyiapkan buku pelajaran untuk besok sekolah. (S-4/B-2/6)

Pada kalimat *Saya lanjut belajar sebelum berangkat ke sekolah* (17), siswa menggunakan konjungsi *sebelum* untuk menandai hubungan waktu antara dua peristiwa, yaitu belajar dan berangkat ke sekolah. Pola kalimat ini adalah **S-P-Konj-P-K**, di mana *sebelum* berfungsi sebagai penghubung antar tindakan yang terjadi dalam urutan tertentu. Begitu pula pada kalimat *Saat sudah selesai mengaji, aku mendengar suara adzan isya* (18), konjungsi *saat* digunakan untuk menunjukkan hubungan waktu yang bersamaan atau segera setelah satu kejadian berlangsung.

Performansi kalimat majemuk bertingkat pada siswa kelas 5 SD dalam menulis teks narasi dengan penggunaan konjungsi-konjungsi yang menyatakan tujuan dapat dilihat pada data-data berikut.

- (20) Aku tidak lupa menyetrika seragam sekolah agar tidak kusut saat dipakai ke sekolah. (S-4/B-2/7)

Pada kalimat *Aku tidak lupa menyetrika seragam sekolah agar tidak kusut saat dipakai ke sekolah* (20), siswa menggunakan konjungsi *agar* yang menunjukkan hubungan tujuan dalam teks. Kalimat ini mengikuti pola S-P-O-Konj-P-K, di mana tindakan *menyetrika seragam sekolah* memiliki tujuan tertentu, yaitu agar seragam tetap rapi saat digunakan. Penggunaan konjungsi *agar* menunjukkan bahwa siswa telah memahami bagaimana menghubungkan dua gagasan dalam satu kesatuan yang logis dalam teks narasi.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa siswa kelas 5 SD telah menguasai berbagai jenis konjungsi dalam teks narasi, termasuk konjungsi tujuan (*agar, untuk*), konjungsi kronologis (*kemudian*), dan hubungan implisit dalam tujuan. Hal ini menunjukkan perkembangan yang baik dalam keterampilan menulis mereka, terutama dalam menyusun cerita yang runtut dan koheren. Namun, agar narasi yang dibuat lebih bervariasi, siswa dapat diperkenalkan dengan konjungsi lain seperti *sehingga, supaya, oleh karena itu*, atau *setelah itu* untuk memperkaya cara mereka menghubungkan gagasan dalam teks narasi. Dengan pembimbingan lebih lanjut, siswa akan dapat menyusun teks yang lebih kompleks dan menarik, dengan struktur yang lebih bervariasi dalam penggunaan konjungsi.

Performansi Kalimat Majemuk Campuran pada Siswa Kelas 5 SD Sukoanyar dalam Menulis Teks Narasi

Performansi kalimat majemuk campuran pada siswa kelas 5 SD dalam karangan narasi dapat dilihat pada data berikut.

- (21) Saya pun mengambil piring untuk mengambil nasi dan lauk. (S-2/B-3/1)
- (22) Saat aku mendengar suara adzan, aku langsung pergi ke masjid dan sholat berjamaah. (S-4/B-3/3)

Pada kalimat *Saya pun mengambil piring untuk mengambil nasi dan lauk* (21), siswa menggunakan konjungsi *untuk* yang menunjukkan hubungan tujuan. Kalimat ini mengikuti pola S-P-O-Konj-P-O, di mana tindakan *mengambil piring* memiliki tujuan tertentu, yaitu *mengambil nasi dan lauk*. Penggunaan konjungsi *untuk* menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan tindakan dengan tujuannya dalam teks narasi, menjadikannya kalimat majemuk bertingkat karena terdapat hubungan antara klausa utama dan klausa subordinatif. Sementara itu, pada kalimat *Saat aku mendengar suara adzan, aku langsung pergi ke masjid dan sholat berjamaah* (22), siswa menggunakan konjungsi *saat* untuk menunjukkan hubungan waktu antara dua kejadian, yaitu *mendengar adzan* dan *pergi ke masjid*. Kalimat ini mengikuti pola K-S-P-Konj-S-P-Pel dan tergolong sebagai kalimat majemuk campuran karena mengandung dua jenis hubungan: subordinatif dengan konjungsi *saat* (menunjukkan hubungan waktu) dan koordinatif dengan konjungsi *dan* (menghubungkan dua predikat setara, yaitu *pergi ke masjid* dan *sholat berjamaah*). Kemampuan siswa dalam menggunakan kombinasi dua jenis konjungsi ini mencerminkan pemahaman mereka terhadap struktur kalimat yang lebih kompleks.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa siswa kelas 5 SD tidak hanya menguasai penggunaan konjungsi dasar dalam teks narasi, tetapi juga mulai memahami struktur kalimat majemuk campuran, yang menggabungkan lebih dari satu jenis hubungan dalam satu kalimat. Hal ini menunjukkan perkembangan yang baik dalam keterampilan menulis mereka, terutama dalam menyusun narasi yang runtut, logis, dan lebih kompleks. Namun, agar narasi mereka lebih bervariasi dan menarik, siswa dapat diperkenalkan dengan konjungsi lain seperti *selain itu*, *sehingga*, *kemudian*, *sebelum*, atau *oleh sebab itu* untuk memperkaya variasi kalimat mereka. Dengan bimbingan lebih lanjut, siswa dapat semakin meningkatkan keterampilan mereka dalam membangun teks narasi yang lebih kaya dan berstruktur lebih baik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya struktur kalimat dalam keterampilan menulis. Supriyadi (2019:23) menemukan bahwa penguasaan tata bahasa, terutama variasi pola kalimat, berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menulis narasi. Siswa yang menguasai pola kalimat kompleks cenderung lebih terstruktur dan kaya informasi dalam menyampaikan ide. Kartika (2021:45) juga menunjukkan bahwa penggunaan kalimat majemuk secara efektif meningkatkan kohesi dan koherensi dalam tulisan narasi. Temuan penelitian ini semakin menegaskan bahwa penguasaan pola kalimat, baik sederhana maupun kompleks, merupakan indikator penting dalam menilai performansi menulis siswa.

Temuan ini juga menegaskan bahwa keberagaman pola kalimat menjadi elemen penting dalam pengajaran menulis. Dengan merujuk pada penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Santoso (2020:112), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berfokus pada variasi pola kalimat dapat meningkatkan kualitas narasi siswa, maka hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa pengajaran berbasis pola kalimat dapat menjadi pendekatan strategis dalam meningkatkan keterampilan menulis. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menambah wawasan tentang performansi siswa dalam menulis narasi, tetapi juga memberikan implikasi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif.

Menurut Yusuf & Rahmawati (2020:91), penguasaan pola kalimat kompleks memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menulis siswa, terutama dalam menciptakan teks narasi yang koheren dan terstruktur. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa kelas 5 SD yang mampu menggunakan pola kalimat tunggal dan majemuk secara beragam menunjukkan tingkat keterampilan menulis yang lebih tinggi. Keselarasan ini menunjukkan bahwa penguasaan struktur kalimat, baik tunggal maupun

majemuk, adalah elemen kunci dalam menilai performansi menulis siswa. Hal ini memperkuat pandangan bahwa latihan intensif dan pengajaran terarah pada pola kalimat dapat membantu siswa meningkatkan kualitas tulisan mereka. Penelitian ini juga mendukung temuan Desiana (2019:80) yang menyatakan bahwa pola kalimat tunggal dan majemuk yang digunakan oleh siswa kelas 5 SDN Talagasari 1 tergolong kompleks karena adanya berbagai perluasan pada unsur-unsurnya, terutama pada unsur keterangan. Dalam penelitian ini, fenomena serupa juga ditemukan, di mana siswa tidak hanya menggunakan pola kalimat sederhana, tetapi juga mengembangkan kalimat dengan menambahkan unsur keterangan, pelengkap, dan hubungan antarbagian kalimat yang lebih bervariasi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desiana (2019:78), yang menemukan bahwa pola kalimat majemuk dalam teks narasi siswa kelas V SDN Talagasari 1 sangat kompleks karena adanya berbagai perluasan pada unsur-unsurnya, terutama pada unsur keterangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa telah mampu mengembangkan teks dengan menggunakan beragam konjungsi yang tidak hanya berfungsi sebagai penghubung, tetapi juga memberikan makna tambahan yang memperkaya narasi. Selain itu, penelitian Yusuf & Rahmawati (2020:91) juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat majemuk berdampak pada koherensi dan kekayaan narasi yang mereka hasilkan. Mereka menyatakan bahwa siswa yang menguasai penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk mampu menghasilkan teks dengan keterpaduan yang lebih baik, baik dalam aspek logika maupun alur cerita.

Selain itu, Supriyadi (2019:23) menemukan bahwa variasi pola kalimat dalam tulisan narasi siswa SD berkorelasi dengan kreativitas mereka dalam menulis. Semakin kompleks pola kalimat yang digunakan, semakin berkembang kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara jelas dan bervariasi. Temuan ini sejalan dengan Sari & Wahyudi (2013:55), yang menyatakan bahwa siswa yang terbiasa menggunakan kalimat majemuk lebih sistematis dan kohesif dalam menyampaikan gagasan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan pola kalimat tidak hanya berdampak pada aspek kebahasaan, tetapi juga memengaruhi cara berpikir siswa dalam menyusun alur cerita. Lebih lanjut, Wibowo (2020:37) menegaskan bahwa keberagaman pola kalimat dalam narasi siswa dipengaruhi oleh teknik pengajaran. Siswa yang mendapat pembelajaran eksplisit tentang konjungsi dan pola kalimat menunjukkan peningkatan keterampilan menulis.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mampu menggunakan berbagai pola pada kalimat tunggal secara bervariasi. Terdapat 15 pola kalimat tunggal yang dapat diproduksi oleh siswa kelas 5 SD dalam menulis teks narasi, yaitu 1) K-S-P; 2) S-P-Pel-K; 3) S-P-O; 4) S-P-Pel; 5) K-S-P-K; 6) K-S-P-K-K; 7) K-S-P-Pel-K; 8) K-S-P-O-K; 9) K-S-P-O; 10) K-S-P-Pel; 11) K-S-K-P-O; 12) S-P-K-K; 13) S-P-O-K; 14) S-P-K; dan 15) S-P. Pada kalimat majemuk, siswa kelas V SD dalam menulis teks narasi mampu menguasai tiga jenis kalimat majemuk, yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Pada kalimat majemuk setara, siswa mampu menyusun klausa-klausa sederajat dengan menggunakan konjungsi seperti *dan* untuk menyatakan penambahan dan *lalu*. Pada kalimat majemuk bertingkat siswa mampu menghubungkan klausa-klausa yang tidak sederajat melalui konjungsi, seperti *karena* (hubungan sebab), *meski* (pertentangan), *sebelum*, *saat*, *setelah* (waktu), dan *agar*, *untuk* (tujuan). Pada kalimat majemuk campuran siswa mampu menggabungkan dua jenis hubungan dalam satu kalimat, seperti hubungan tujuan dengan penambahan (*untuk - dan*), waktu dengan penambahan (*saat - dan*), atau sebab dengan penambahan (*karena - dan*). Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mulai memahami struktur kalimat yang lebih kompleks.

REFERENSI

- Alwi, Hasan et. al. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/Kr/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wpcontent/unduh/CP_2022.pdf
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusettts: The MIT Press. <https://www.colinphillips.net/wp-content/uploads/2015/09/chomsky1965-ch1.pdf>
- Desiana, S. (2019). *Analisis Pola Kalimat Tunggal dan Majemuk pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas V SDN Talagasari 1 (Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang)* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).
- Kartika, R. (2021). *Pengaruh Pola Kalimat Majemuk terhadap Kualitas Narasi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 15(3), 45-55.
- Kemdikbudristek. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711507788_manage_file.pdf
- Khasanah, U., Bahalwan, K. I., & Andari, N. (2019). Identifikasi Kompetensi Dan Performansi Dalam Karangan Berbahasa Jepang. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 6(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/4670>
- Kumara, A. (2010). *Mengasah keterampilan membaca pada anak melalui belajar atau bermain*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta: UGM.
- Sari, R. A., & Wahyudi, A. B. (2013). *Deskripsi Penggunaan Jenis Kalimat Pada Siswa SDN Balepanjang 1 Kabupaten Wonogiri (Kajian Sintaksis)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/24750/>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Sugono, D. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Analisis Fungsi Sintaktik Menuju Kalimat Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suharti, A., Santosa, B., & Kusuma, D. (2021). *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Suroto, S. (2024). Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1-9. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1187>
- Santoso, A. (2020). *Pendekatan Pengajaran Pola Kalimat dalam Menulis Narasi: Studi pada Siswa Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 2(1), 112-118.
- Supriyadi, B. (2019). *Kemampuan Menulis Siswa dalam Menyusun Narasi dengan Beragam Pola Kalimat*. Jurnal Literasi Anak, 10(2), 23-30.
- Wibowo, H. (2020). *Pengaruh Pengajaran Pola Kalimat terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra, 12(1), 30-40.
- Yuliawati, D. R., Prawiyogi, A. G., & Anwar, A. S. (2020). Analisis Kesalahan dalam Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary School Education*, 1(1), 87-98. <https://journal.ubpkarawang.ac.id/mahasiswa/index.php/IJPSE/article/view/54>
- Yusuf, F., & Rahmawati, S. (2020). *Pengaruh Penguasaan Kalimat Kompleks terhadap Keterampilan Menulis Siswa*. Jurnal Kajian Pendidikan, 8(1), 91-101.
- Zulvira, R., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). *Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 1846-1851. Retrieved from <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1187>